

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

1. Catatan Pembuka

Dalam sebuah tatanan masyarakat atau lebih besar lagi dalam sebuah negara, konflik adalah sesuatu hal yang mewarnai setiap kehidupan. Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan dan ketegangan diantara pihak-pihak yang berbeda pemahaman. Konflik terkadang juga memunculkan adanya pemilihan sikap bersebrangan antara kedua belah pihak dimana masing-masing pihak saling memandang pihak lain sebagai lawan yang akan mengganggu tujuan dan kepentingannya.

Faktor kritis dalam sebuah konflik sosial yang berlarut-larut adalah bahwa konflik itu merepresentasikan perjuangan berkepanjangan yang seringkali penuh kekerasan oleh kelompok-kelompok komunal untuk keperluan dasar seperti, keamanan, pengakuan dan penerimaan, akses yang adil bagi institusi politik dan partisipasi ekonomi (Miall; dkk., 2002, hal. 112)

Terlepas dari penyebab terjadinya konflik, perbedaan latar belakang kedua belah pihak, kepentingan, dan tujuan yang dimiliki oleh masing-masing pihak semuanya adalah sebuah hubungan yang saling terkait dalam realita sosial yang kompleks. Berdasarkan hal tersebut, konflik bukanlah menjadi sesuatu yang dianggap momok dan harus dihindari. Akan tetapi sebuah konflik yang luas jauh lebih membutuhkan

sebuah manajemen konflik dari banyak pihak sebagai proses dalam menangani konflik secara adil dan bijaksana.

Pada bagian pembahasan ini akan berisi sajian data dan analisis berita menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Pembahasan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui wacana apa yang ditampilkan oleh surat kabar harian Kompas dan Republika dalam memberitakan insiden penyerangan yang disertai pembunuhan terhadap pekerja pembangunan jembatan yang terjadi di Kabupaten Nduga. Metode analisis wacana kritis Van Dijk ini akan coba bantu menjelaskan makna suatu wacana melalui analisis terhadap tiga dimensi yang berpengaruh terhadap suatu berita, yakni: Teks, Konteks, dan Kognisi Sosial.

Pemilihan surat kabar harian Kompas dan Republika dikarenakan kedua surat kabar harian ini masih memiliki cukup banyak audience dan pembaca setia dalam skala nasional. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberi gambaran kepada khalayak mengenai bagaimana wacana yang dibentuk dalam media tersebut.

Bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab pembahasan, yaitu: **Pertama** adalah catatan pembuka, **Kedua** adalah sajian analisis dan pembahasan yang nantinya akan berisi dimensi teks, konteks, dan kognisi sosial. Pada dimensi teks, analisis dan pembahasan akan dibagi lagi menjadi beberapa bagian yakni, struktur makro yang

berisi elemen tematik, kemudian superstruktur yang berisi skematik, dan terakhir struktur mikro yang berisi sematik, sintaksis, stilistik, dan juga retorik.

Kemudian pada dimensi konteks, akan berisi pembahasan mengenai bagaimana kondisi sosial masyarakat daerah sekitar yang mengalami peristiwa tersebut. Lalu yang terakhir adalah kognisi sosial, dimana pembahasan ini akan berfokus memahami cara pandang, ideologi dan kondisi wartawan dalam prosesnya menuliskan berita. Lanjut pada sub bab **Ketiga**, peneliti akan membuat catatan penutup yang berisikan hasil analisis terhadap wacana tadi beserta rangkuman pembahasan dalam penelitian ini.

2. Pembahasan dan Analisis Data

Permasalahan yang terjadi di Papua sebenarnya sangatlah kompleks dan penuh dengan kepentingan politik. Konflik antara pemerintah Republik Indonesia dengan gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) sudah terjadi sangat lama hingga menjadi sebuah tradisi turun menurun yang terus lestari. Kedua kubu saling melemparkan sudut pandang dan pembedanya terkait konflik yang terjadi, baik melalui media maupun aksi langsung.

Pada insiden penembakan terhadap 31 pekerja pembangunan jembatan di Kali Yigi-Kali Aurak Kabupaten Nduga, Papua, oleh Kelompok Kriminal Sipil Bersenjata (KKSB) atau Organisasi Papua Merdeka (OPM) berbagai surat kabar nasional memberitakannya, termasuk Kompas dan Republika. Dalam menggambarkan insiden

penembakan tersebut, kedua media ini memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam kurun waktu 5 Desember 2018 - 12 Desember 2018 didapatkan delapan berita dari Kompas, dan tujuh berita dari Republika. Nantinya peneliti akan spesifikasikan lagi berdasarkan edisi terbit, headline, serta tema berita.

2.1 Analisis Teks pada Kompas

Pada berita yang diterbitkan oleh surat kabar harian Kompas, penulis mengambil dua berita untuk dianalisis dalam penelitian ini. Kedua berita yang dipilih merupakan berita yang menjadi headline pada surat kabar Kompas dalam dua hari terbit setelah insiden terjadi. Berita yang diambil tersebut berjudul “Pembangunan Berlanjut” dan “Penembakan di Nduga: Jenazah 15 Pekerja Telah Ditemukan”. Wacana yang ingin dibangun oleh Kompas dalam berita tersebut adalah “Gangguan Pembangunan Papua”. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana Kompas membangun wacana tersebut, akan dilakukan analisis teks pada kedua berita tersebut.

2.1.1 Kompas Edisi Rabu 5 Desember 2018 berjudul Pembangunan Berlanjut

Secara isi berita pada edisi 5 Desember 2018 Kompas membahas mengenai kronologi dan keterangan saksi mengenai kejadian penembakan pekerja. Namun selain membahas mengenai kejadian tersebut, Kompas juga menambahkan narasi mengenai kendala dalam proses pembangunan infrastruktur yang tengah dilakukan di Papua. Narasi tersebut makin

diperkuat dengan adanya bagan data yang menjelaskan bagaimana rentetan kasus kekerasan terhadap para pekerja pembangunan infrastruktur di Papua sejak 2012 hingga 2018. Berdasarkan hal tersebut wacana mengenai gangguan pembangunan di Papua nampak ingin dibangun oleh Kompas dalam insiden penembakan ini.

2.1.1.1 Struktur Makro teks Kompas edisi 5 Desember 2018

Analisis Tematik Teks Kompas edisi 5 Desember 2018

Pada tematik yang dapat diamati adalah bagian-bagian dalam suatu teks yang jika dirunut akan menunjuk pada satu titik gagasan umum, dan dimana bagian-bagian tersebut saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum.

Topik yang ditampilkan oleh Kompas pada artikel berita tersebut adalah tentang Pembangunan Papua. Kompas mengemas berita insiden penyerangan oleh Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Kabupaten Nduga dengan narasi bahwa teror tersebut tidak akan mengganggu pembangunan yang tengah berlangsung di Papua. Beberapa bagian berita yang mendukung untuk menggambarkan topik tersebut, antara lain:

1. Penyerangan terhadap pekerja PT. Istaka Karya (Persero) yang sedang membangun jembatan di Kali Yigi dan Kali

Yaurak, Distrik Yigi, Kabupaten Nduga, Papua, Tidak akan menghalangi pembangunan di kawasan itu. TNI dan Polri akan mengawal dan menjaga keamanan pembangunan di Papua.

2. Meski demikian, Presiden menegaskan, Pembangunan infrastruktur di Papua akan terus berjalan. Pemerintah tidak akan berhenti hanya karena ada gangguan keamanan. TNI/Polri akan turun untuk mengawal pembangunan.
3. Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Basuki Hadimuljono menambahkan, penyerangan yang terjadi di Nduga tidak menyurutkan semangat dalam menyelesaikan proyek jalan Trans-Papua. Pasalnya, jalan ini amat dibutuhkan, terutama sebagai jalur logistik antara Mamugu dan Wamena.

2.1.1.2 Superstruktur teks Kompas edisi 5 Desember 2018

Analisis Skematik teks Kompas edisi 5 Desember 2018

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1	Judul	Pembangunan Berlanjut
2	Lead	Penyerangan terhadap pekerja PT. Istaka Karya (Persero) yang sedang

		membangun jembatan di Kali Yigi dan Kali Yaurak, Distrik Yigi, Kabupaten Nduga, Papua, Tidak akan menghalangi pembangunan di kawasan itu. TNI dan Polri akan mengawal dan menjaga keamanan pembangunan di Papua.
3	Latar Informasi	<p>Presiden Joko Widodo menuturkan, Kabupaten Nduga termasuk daerah rawan konflik bersenjata. Presiden pun pernah mengunjungi wilayah ini dan menyadari pembangunan di daerah itu tidak mudah.</p> <p>Selain gangguan keamanan, medan di daerah itu sangat sulit dan tidak ada sinyal komunikasi.</p>
4	Kutipan, Pernyataan sumber	<p>“Kita tidak takut karena hal-hal seperti ini,” kata Presiden Joko Widodo</p>

		<p>Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto mengatakan, dari empat pekerja PT. Istaka Karya yang berhasil dievakuasi itu, diperoleh informasi ada 25 pekerja yang disandera. Dari jumlah itu, 14 orang tewas karena ditembak dan 11 orang melarikan diri. “Lokasi penyanderaan di Gunung Kaboh, Distrik Yigi,” kata Hadi.</p> <p>Pelaksana Tugas Kepala Perwakilan Komnas HAM Wilayah Papua Frits Ramandey menuturkan kelompok Egianus menyerang pekerja Istaka Karya karena dicurigai ada dari mereka yang merupakan intelejen. “Dari keterangan tim kami di Nduga, kelompok Egianus marah karena salah satu pekerja mengambil foto pelaksanaan upacara perayaan ulangtahun kemerdekaan Papua pada</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>sabtu (1/12) di Yigi,”</p> <p>Presiden Joko Widodo menuturkan, Kabupaten Nduga termasuk daerah rawan konflik bersenjata. Presiden pun pernah mengunjungi wilayah ini dan menyadari pembangunan di daerah itu tidak mudah. Selain gangguan keamanan, medan di daerah itu sangat sulit dan tidak ada sinyal komunikasi.</p> <p>Meski demikian, Presiden menegaskan, Pembangunan infrastruktur di Papua akan terus berjalan. Pemerintah tidak akan berhenti hanya karena ada gangguan keamanan. TNI/Polri akan turun untuk mengawal pembangunan.</p> <p>Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Basuki Hadimuljono menambahkan,</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>penyerangan yang terjadi di Nduga tidak menyurutkan semangat dalam menyelesaikan proyek jalan Trans-Papua. Peralnya, jalan ini amat dibutuhkan, terutama sebagai jalur logistik antara Mamugu dan Wamena.</p> <p>Jelas Basuki, terjadi di dua lokasi proyek pembangunan jembatan yang dikerjakan PT Istaka Karya, yakni di Km 102+525 di kali Yaurak dan Km 103+975 di Kali Yigi. Dua lokasi itu merupakan bagian dari 11 jembatan yang tengah dibangun PT Istaka dai total kontrak 14 jembatan. Seluruhnya ada 35 Jembatan yang dibangun di tuas Wamena-Mamugu sepanjang 278 kilometer.</p> <p>Direktur Utama PT Istaka Karya Sigit Winarto menuturkan, ada 28 pekerja dari perusahaanya di dua lokasi</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>proyek tempat terjadinya insiden.</p> <p>“Korban kemungkinan besar adalah pekerja kami yang berasal dari luar Papua. Mereka akan dievakuasi,”</p> <p>Kepala bidang Humas Polda Papua Komisaris Besar Ahmad Mustofa Kamal menambahkan, kondisi geografis dan jalan yang kurang baik menjadi kendala dalam proses evakuasi para pekerja.</p> <p>Kepala Divisi Humas Polri Brigadir Jendral (Pol) Muhammad Iqbal meminta masyarakat tidak cemas karena kondisi di Papua secara umum tetap kondusif.</p>
5	Penutup	<p>Kepala Divisi Humas Polri Brigadir Jendral (Pol) Muhammad Iqbal meminta masyarakat tidak cemas karena kondisi di Papua secara umum tetap kondusif.</p>

Tabel 1. Analisis Skematik teks Kompas edisi 5 Desember 2018

Pada bagian skematik, elemen pertama yang dibahas adalah judul. Judul yang dipilih Kompas adalah “Pembangunan Berlanjut”, dan ditampilkan menjadi headline koran terbitan 5 Desember 2018. Judul tersebut seakan ingin menegaskan bahwasannya kekacauan akibat beberapa insiden yang terjadi di Kabupaten Nduga tidak akan berpengaruh pada jalannya proses pembangunan infrastruktur di Papua.

Penegasan itu kian terlihat ketika khalayak membaca pada bagian lead berita tersebut. Melalui kata-kata “...tidak akan menghalangi pembangunan di kawasan itu” yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat “TNI dan Polri akan mengawal dan menjaga keamanan pembangunan di Papua,” Kompas seperti ingin menampilkan keyakinan pemerintah dalam proses pembangunan di Papua, sekaligus menjadi pertanda akan ditingkatkannya lagi keamanan untuk mengawal proses pembangunan tersebut. Sehingga *spotlight* yang Kompas ingin arahkan lebih kepada Pembangunan di Papua, bukan pada insiden penyerangan kelompok Tentara Nasional Pembebasan/Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM) yang dalam berita disebut sebagai Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB).

Selanjutnya pada elemen latar informasi Kompas menampilkan kutipan dari pernyataan Presiden Joko Widodo terkait Kabupaten Nduga yang menjadi daerah rawan konflik. Selain narasi tentang situasi keamanan di Nduga, Kompas juga menambahkan betapa susahya akses di daerah tersebut, baik sarana infrastruktur dan telekomunikasi. Penambahan latar informasi ini digunakan guna memperkuat wacana yang akan dibentuk, yaitu tentang sangat dibutuhkannya pembangunan pada daerah tersebut. Meskipun latar yang ditampilkan merupakan di luar dari scene utama tentang insiden pembunuhan beberapa pekerja jembatan, tetapi informasi ini menjadi penguat apa yang ingin ditampilkan kepada khalayak mengenai insiden tersebut.

Element berikutnya adalah kutipan dan pernyataan sumber. Kompas pada bagian ini menampilkan narasumber dari empat pihak, yakni: pemerintah, aparat keamanan, PT. Istaka Karya, dan juga Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). Dari keempat pihak tersebut, Kompas membaginya menjadi dua sub topik yang mendukung terhadap topik utama berita tersebut. Kompas menampilkan komentar dari pihak aparat keamanan, Komnas HAM, serta PT. Istaka Karya terkait peristiwa pembunuhan pekerja jembatan serta kondisi keamanan di wilayah

Kabupaten Nduga. Sementara dari pihak pemerintah, Kompas menampilkan topik bagaimana optimisme serta pengambilan sikap dari pemerintah yang akan terus melanjutkan proses pembangunan di Papua.

Pada bagian terakhir, Kompas menggunakan penutup sebagai penyempurna sikap optimis yang ingin ditampilkan pemerintah. Melalui pernyataan dari Kepala Divisi Humas Polri Brigadir Jendral (Pol) Muhammad Iqbal yang meminta masyarakat untuk tidak cemas, seolah ingin menggambarkan bahwasannya pemerintah mampu mengatasi segala aksi teror yang mengganggu stabilitas keamanan negara dalam proses pembangunan.

2.1.1.3 Struktur Mikro teks Kompas 5 Desember 2018

a. Analisis Semantik pada teks Kompas 5 Desember 2018

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1	Latar	Penyerangan terhadap pekerja PT. Istaka Karya (Persero) yang sedang membangun jembatan di Kali Yigi dan Kali Yaurak, Distrik Yigi, Kabupaten Nduga, Papua, tidak akan menghalangi pembangunan di kawasan itu. TNI dan

		Polri akan mengawal dan menjaga keamanan pembangunan di Papua.
2	Detil	Sekitar 40 anggota kelompok Egianus juga menyerang pos pengamanan TNI di Mbua, Nduga, Senin pukul 18.30 WIT. Seorang anggota TNI, Sersan Handoko, gugur dalam peristiwa ini. Seorang tentara lain terluka tembak. Kedua korban akan dievakuasi hari ini.
3	Maksud	Sebanyak 153 personel gabungan TNI dan Polri dikerahkan untuk mengevakuasi korban dan mencari pelaku penembakan. Dalam upaya ini, kemarin 12 orang berhasil dievakuasi tim gabungan TNI dan Polri dari distrik Yigi dan Distrik Mbua. Mereka terdiri dari empat pekerja PT. Istaka Karya dan delapan warga yang bekerja di Mbua.

Tabel 2. Analisis Semantik pada teks Kompas 5 Desember 2018

Pada berita ini Kompas ingin menampilkan latar berita bahwa insiden penyerangan pekerja PT. Istaka Karya yang terjadi di

Kabupaten Nduga itu tidak akan menghalangi proses berjalannya pembangunan di kawasan tersebut. Hal ini makin diperkuat dengan informasi bahwa TNI dan Polri akan mengawal dan menjaga keamanan pembangunan di Papua. Berdasarkan porsi teks yang digunakan dalam kalimat, terlihat Kompas ingin memfokuskan perhatian khalayak pada proses pembangunan di Papua yang akan terus dilanjutkan dibandingkan dengan insiden penyerangan yang terjadi.

Selanjutnya pada elemen detail, Kompas dengan sangat jelas menggambarkan bagaimana kronologi penyerangan pos pengamanan TNI di Mbua. Tindakan penyerangan yang dilakukan kelompok Egianus ini dijelaskan dengan detail panjang, dan penggambaran negatif. Sementara TNI digambarkan dengan kesan positif, terlihat dari penggunaan kata “gugur” untuk menyebutkan anggota TNI yang meninggal. Hal tersebut dipilih dikarenakan Kompas ingin kelompok Egianus menjadi yang disalahkan.

Kemudian pada elemen maksud, informasi mengenai pengerahan personel gabungan TNI dan Polri untuk mengevakuasi dijelaskan secara eksplisit. Sementara proses pengusutan dan pencarian pelaku penyerangan hanya ditunjukkan secara implisit. Ini dilakukan guna memperkuat glorifikasi atas apa yang

dilakukan pemerintah dalam penanganan kasus penyerangan tersebut lewat penggambaran proses evakuasi.

b. Analisis Sintaksis pada teks Kompas 5 Desember 2018

No	Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	Koherensi	<p>Penyerangan terhadap pekerja PT. Istaka Karya (Persero) yang sedang membangun jembatan di Kali Yigi dan Kali Yaurak, Distrik Yigi, Kabupaten Nduga, Papua, Tidak akan menghalangi pembangunan di kawasan itu.</p> <p>Pelaksana Tugas Kepala Perwakilan Komnas HAM Wilayah Papua Frits Ramandey menuturkan, kelompok Egianus menyerang pekerja Istaka Karya karena dicurigai ada dari mereka yang merupakan intelejen.</p>
2	Bentuk Kalimat	TNI dan Polri akan mengawal dan menjaga keamanan pembangunan di Papua.

		Kelompok Egianus menyerang pekerja Istaka Karya karena dicurigai ada dari mereka yang merupakan intelejen.
3	Kata Ganti	<p>“Kita tidak takut karena hal-hal seperti ini,” kata Presiden Joko Widodo, di Jakarta, Selasa (4/12/2018).</p> <p>Dari keterangan tim kami di Nduga, kelompok Egianus marah karena salah satu pekerja mengambil foto pelaksanaan upacara perayaan ulangtahun kemerdekaan Papua pada sabtu (1/12) di Yigi,” tutur Frits.</p> <p>Direktur Utama PT Istaka Karya Sigit Winarto menuturkan, ada 28 pekerja dari perusahaanya di dua lokasi proyek tempat terjadinya insiden.</p>

Tabel 3. Analisis Sintaksis pada teks Kompas 5 Desember 2018

Kata hubung yang terdapat pada artikel Kompas edisi 5 Desember 2018 yang berjudul “Pembangunan Berlanjut” kebanyakan hanya digunakan sebagai penghubung antar kata saja.

Namun dalam beberapa kalimat, terdapat kata hubung yang digunakan sebagai penunjuk hubungan sebab akibat, kondisional, waktu, dan keadaan.

Seperti kata hubung “yang” pada kalimat pertama, yang digunakan sebagai koherensi kondisional. Kalimat “sedang membangun jembatan” yang berada setelah kata hubung, hanya merupakan anak kalimat yang berfungsi sebagai pemberi keterangan dan penjelas dari suatu kalimat. Peletakan anak kalimat tersebut dimaksudkan guna memberikan kesan baik/positif terhadap para pekerja PT. Istaka Karya. Tindakan “membangun” yang baik ini harus terus dilanjutkan meskipun mengalami gangguan keamanan.

Pada kalimat kedua yang merupakan kutipan dari perwakilan Komnas HAM Papua, kata hubung “karena” digunakan untuk menunjukkan koherensi sebab akibat. Kompas ingin menyampaikan bahwa penyebab kelompok Egianus menyerang pekerja Istaka Karya adalah mereka dicurigai bagian dari intelejen.

Kemudian pada elemen selanjutnya yang diamati adalah bentuk kalimat. Pada artikel berita Kompas terdapat dua bentuk

kalimat yang dipilih Kompas untuk membentuk citra subyek kepada khalayak. Pada kalimat pertama yang merupakan bentuk kalimat aktif, Kompas ingin lebih menampilkan dan menonjolkan subyek yang pada kalimat ini adalah TNI dan Polri. Dengan penempatan di awal kalimat, Kompas memberikan glorifikasi atas sikap yang subyek lakukan yakni mengawal dan menjaga keamanan.

Sebaliknya pada bentuk kalimat kedua, meskipun Kompas juga sama dalam meletakkan subyek di awal kalimat, namun kesan yang ingin ditonjolkan adalah tindakan negatif kelompok Egianus yang menyerang pekerja Istaka Karya. Sehingga bagian kalimat yang merupakan alasan kenapa kelompok Egianus menyerang pun tidak ingin ditonjolkan oleh Kompas dan ditempatkan di akhir untuk disamarkan.

Lalu pada elemen kata ganti, pemilihan kata “Kita” pada kutipan pernyataan Presiden Joko Widodo dipilih Kompas untuk menampilkan kesan bahwasannya antara komunikator dan khalayak tidak memiliki jarak, sehingga terbentuk sebuah kedekatan secara emosional. Ditambah ucapan yang disampaikan oleh presiden merupakan sebuah sikap optimis dalam menghadapi sebuah tragedi.

Selanjutnya pemilihan kata “kami” yang berada dalam kalimat kedua dan ketiga merupakan kata ganti untuk kelompok petugas. Pemilihan “kami” digunakan oleh Kompas karena merasa sependapat dan juga agar ada kedekatan antara instansi terkait dengan khalayak. Dengan begitu kesan yang muncul akan menjadi positif.

c. Analisis Stilistik pada teks Kompas 5 Desember 2018

No	Stilistik	Hasil Pengamatan
1	Leksikon	<p>Seorang anggota TNI, Sersan Handoko, gugur dalam peristiwa ini.</p> <p>Dari jumlah itu, 14 orang tewas karena ditembak dan 11 orang melarikan diri.</p> <p>Dari 11 orang itu, 3 orang dikejar dan kemudian dibunuh. Dari 8 orang yang tersisa, diketahui 2 orang tewas. 2 orang hilang, sedangkan 4 orang lainnya kemarin berhasil diselamatkan.</p> <p>Presiden Joko Widodo menuturkan, Kabupaten Nduga termasuk daerah</p>

		rawan konflik bersenjata.
--	--	---------------------------

Tabel 4. Analisis Stilistik pada teks Kompas 5 Desember 2018

Pemilihan kata yang digunakan dalam sebuah berita sangat berpengaruh terhadap kesan yang akan dimunculkan. Pada bagian ini Kompas menggunakan kata “tewas”, “gugur”, dan juga “rawan” untuk penggambaran insiden yang terjadi di Kabupaten Nduga. Pemilihan kata “tewas” digunakan untuk menggambarkan jatuhnya korban meninggal. Penggunaan kata tewas memiliki konotasi negatif, dan Kompas menggunakannya untuk menampilkan kesan tindakan yang dilakukan TPN/OPM sangat tidak manusiawi. Dengan pemilihan kata “tewas” proses pendramatisiran peristiwa semakin mudah diterima khalayak.

Sementara untuk menggambarkan anggota keamanan yang meninggal Kompas menggunakan kata “gugur” pada kalimatnya. Kata ini jauh memiliki makna positif dibandingkan kata “tewas” ataupun meninggal. Sehingga kesan yang ditampilkan untuk personel anggota keamanan yang menjadi korban dalam peristiwa tersebut, meninggal dalam keadaan terhormat.

Selanjutnya kata “rawan” yang Kompas gunakan dalam kutipan ucapan Presiden Joko Widodo digunakan untuk menggambarkan situasi yang ada pada daerah Kabupaten Nduga.

Kesan yang ingin ditampilkan kepada khalayak adalah wilayah tersebut merupakan daerah bahaya yang sering terjadi konflik bersenjata. Makna negatif ini apabila diterima begitu saja oleh khalayak nantinya bisa menjadikan sebuah stereotipe terhadap daerah Nduga khususnya, dan Papua pada umumnya.

d. Analisis Retoris Teks Kompas 5 Desember 2018



Gambar 1 Foto Headline Kompas edisi Rabu, 5 Desember 2018 dengan judul “Pembangunan Berlanjut”.

Pada elemen grafis, foto yang ditampilkan oleh Kompas adalah foto beberapa personel aparat keamanan yang sedang berada diatas iring-iringan mobil bak terbuka. Nampaknya Kompas ingin menampilkan kesan bahwa saat itu situasi sudah terkendali, sebab

aparat keamanan telah diterjunkan ke lokasi. Hal tersebut dapat dilihat dari penulisan headline berita yang menggunakan penulisan font normal, dilengkapi dengan kalimat pelengkap “TNI dan Polri akan mengawal pembangunan di daerah itu”.

Melalui beberapa penekanan tersebut, Kompas ingin menampilkan kesan kepada khalayak bila kondisi di Kabupaten Nduga tetap kondusif. Sehingga tidak ada kekhawatiran berlebih ataupun ketakutan yang diterima khalayak atas insiden penyerangan yang terjadi disana.

2.1.2 Kompas Edisi 6 Desember 2018 dengan judul Penembakan di Nduga: Jenazah 15 Pekerja ditemukan

Isi berita pada headline edisi 6 Desember 2018 Kompas lebih membahas mengenai proses evakuasi terhadap korban insiden penembakan. Secara garis besar informasi yang disampaikan pun berisi mengenai jalannya proses evakuasi dan hambatan yang ditemui dalam proses evakuasi tersebut. Akan tetapi yang menjadi menarik, pada edisi yang membahas proses evakuasi ini Kompas juga memasukan kutipan dari Presiden Joko Widodo terkait sulitnya melakukan pembangunan di Papua. Kompas menampilkan narasi tentang bagaimana seringnya gangguan yang dialami ketika proses pembangunan infrastruktur berlangsung di Papua.

Meskipun tak banyak dimunculkan dalam berita, wacana berita edisi 6 Desember masih sama dengan berita pada edisi sebelumnya

2.1.2.1 Struktur Makro Kompas edisi 6 Desember 2018

Tematik Teks Kompas edisi 5 Desember 2018

Pada edisi 6 Desember 2018 Kompas menampilkan tiga tema pembahasan yang dikemas dalam satu topik berita. Topik dalam berita tersebut yakni evakuasi korban insiden penembakan pekerja jembatan di Kabupaten Nduga, dengan beberapa tema yaitu penemuan lokasi jenazah korban, proses evakuasi, dan aspek HAM. Tema-tema yang terdapat dalam artikel tersebut saling mendukung terkait topik utama. Kompas menggambarannya dengan narasi haru dan sedih dengan tujuan dapat menarik rasa empati dari pembaca. Beberapa bagian berita yang mendukung untuk menggambarkan topik tersebut, antara lain:

1. Tim Gabungan TNI-Polri, Rabu (5/12/2018), menemukan jenazah 15 pekerja PT Istaka Karya (Persero) yang dibunuh kelompok kriminal bersenjata di puncak Bukit Kabo, Kabupaten Nduga, Papua. Sementara itu, satu pekerja, yaitu Johny Arung, berhasil diselamatkan ke Pos Mbua, Nduga.
2. Saat tim gabungan TNI-Polri mengevakuasi pera pekerja PT Istaka Karya, lanjutnya, sempat terjadi kontak senjata dengan KKB pimpinan Egianus Kogoya. Dalam peristiwa ini, seorang

anggota Polri, yaitu Bhayangkara Satu Wahyu, terkena tembakan di tangan. Saat ini, wahyu telah dievakuasi ke Wamena untuk dirawat.

3. Pada saat yang sama, Komnas HAM juga mengingatkan agar aspek hak asasi manusia tetap ditegakkan dalam penanganan kasus tersebut. “Proses penegakan hukum harus memperhatikan aspek HAM,” kata Taufan.

2.1.2.2 Superstruktur teks Kompas edisi 6 Desember 2018

Analisis Skematik Teks Kompas Edisi 6 Desember 2018

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1	Judul	Penembakan di Nduga: Jenazah 15 Pekerja ditemukan
2	Lead	Tim Gabungan TNI-Polri, Rabu (5/12/2018), menemukan jenazah 15 pekerja PT Istaka Karya (Persero) yang dibunuh kelompok kriminal bersenjata di puncak Bukit Kabo, Kabupaten Nduga, Papua. Sementara itu, satu pekerja, yaitu Johny Arung, berhasil diselamatkan ke Pos

		Mbua, Nduga.
3	Latar Informasi	<p>Panjang jalur Trans-Papua yang mencapai sekitar 4.600 kilometer (km) terdiri atas jalan Trans-Papua sepanjang 3.353 km dan jalan perbatasan sepanjang 1.098 km. Pada 2015-2019, akan terbangun 945 km jalan baru Trans-Papua dan 107 km jalan perbatasan.</p> <p>Setiap 1 Desember, lanjut Tito, kelompok ini berupaya menunjukkan eksistensinya melalui pengibaran bendera dan penyerangan. Aparat biasanya menjadi target utama. Apabila dirasa sulit menyerang aparat, dicari sasaran yang lebih lemah.</p>
4	Kutipan, Pernyataan sumber	<p>Presiden menuturkan, pembangunan di Papua menghadapi medan yang tidak mudah. Secara geografis, posisinya sulit sehingga alat berat dan material harus diangkut dengan helikopter. Kesulitan ini</p>

	<p>ditambah dengan gangguan keamanan di titik-titik tertentu.</p> <p>“Tetap harus diselesaikan. Artinya, jalan terus untuk membangun tanah Papua dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,” tutur Presiden.</p> <p>Kepala Polri Jendral (Pol) Tito Karnavian menambahkan, penembakan di Nduga dilakukan oleh KKB yang dipimpin Egianus Kogoya. Kelompok ini terdiri atas 30-50 orang dengan sekitar 20 pucuk senjata.</p> <p>lanjut Tito, kelompok ini berupaya menunjukkan eksistensinya melalui pengibaran bendera dan penyerangan. Aparat biasanya menjadi target utama. Apabila dirasa sulit menyerang aparat, dicari sasaran yang lebih lemah.</p> <p>Jendral Ari Dono menyebutkan, ada 22 korban jiwa dalam penyerangan yang</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>dilakukan KKB pada hari Minggu lalu.</p> <p>Komandan Resor Militer 172/Praja Wira Yakti Kolonel (Inf) Binsar Sianipar mengatakan, semua jenazah masih berada di wilayah puncak Bukit Kabo. Proses evakuasi akan dilakukan secepatnya/</p> <p>“Kami akan berupaya mengevakuasi semua jenazah langsung ke Timika (Kabupaten Mimika) apabila kondisi cuaca di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, buruk,” kata Binsar.</p> <p>Juru bicara Organisasi Papua Merdeka, Sebby Sambon, menyatakan, kelompok Egianus Kogoya bertanggung jawab atas penyerangan terhadap para pekerja PT Istaka Karya di Nduga. Penyerangan itu disebabkan ada anggota TNI di tengah para pekerja.</p> <p>Ketua Komnas HAM Ahmad Taufan Damanik “Proses penegakan hukum harus</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>memperhatikan aspek HAM,” kata Taufan.</p> <p>Koordinator Kontras Yati Andriyani menambahkan, selain mempercepat pembangunan infrastruktur di Papua, pemerintah juga perlu meningkatkan komunikasi dengan masyarakat di daerah itu.</p>
5	Penutup	<p>Terkait hal itu, Koordinator Kontras Yati Andriyani menambahkan, selain mempercepat pembangunan infrastruktur di Papua, pemerintah juga perlu meningkatkan komunikasi dengan masyarakat di daerah itu.</p>

Tabel 5. Analisis Skematik Teks Kompas Edisi 6 Desember 2018

Pada bagian skematik Kompas edisi 6 Desember 2018, judul yang digunakan untuk pemberitaan lanjutan terkait insiden penembakan di Kabupaten Nduga adalah “Penembakan di Nduga: Jenazah 15 Pekerja ditemukan”. Jika kembali membaca judul tersebut, Kompas seperti ingin menonjolkan bagaimana progress dan peran pemerintah dalam menangani insiden penembakan dan teror tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kata-kata “jenazah 15

pekerja ditemukan” yang berarti pemerintah telah bergerak dan mengalami perkembangan dalam penanganan insiden.

Penonjolan akan semakin terasa ketika memasuki bagian awal paragraph yang juga merupakan lead berita. Pada lead berita tersebut, Kompas menuliskan dengan jelas lokasi 15 jenazah pekerja yang ditemukan, dan juga satu pekerja selamat yang berhasil diamankan. Hampir sama seperti pada berita edisi sebelumnya, nampaknya Kompas ingin memunculkan kesan kepada khalayak bahwasannya pemerintah selalu siap dan sigap dalam menghadapi konflik yang terjadi demi keberlangsungan pembangunan di Papua. Sehingga fokus pembahasan yang dibangun tentang bagaimana perkembangan penanganan atas insiden penembakan, bukan lagi pada kronologi kejadian penembakan.

Selanjutnya pada elemen latar informasi, yang menarik disini Kompas memberikan sedikit penjelasan tentang rencana pembangunan yang akan dilakukan oleh pemerintah di daerah Papua, khususnya terkait jalur lintas transpapua. Selain menonjolkan tentang niat baik pemerintah ini, pada elemen ini juga Kompas sedikit menyinggung tentang kebiasaan kelompok TPN/OPM dalam merayakan hari kemerdekaannya yang jatuh

pada 1 Desember. Kompas mengutip ucapan dari Kapolri yang menyebutkan bila setiap tanggal tersebut kelompok TPN/OPM selalu berupaya menunjukkan eksistensinya melalui pengibaran bendera dan penyerangan. Penyajian latar informasi ini Kompas lakukan guna makin menguatkan kesan pada khalayak bahwasanya pemerintah sudah berlaku baik bagi Papua, namun ada sekelompok pengganggu yang berniat ingin memunculkan konflik dan mengacaukan proses pembangunan Papua.

Kemudian pada elemen kutipan, pada edisi ini yang memiliki tiga sudut pandang pembahasan Kompas mengutip dari tiga sudut pandang yang dirasa pas, yakni pihak pemerintah, juru bicara OPM, perwakilan dari Komnas HAM dan juga KontraS. Kutipan dari pemerintah lebih kepada perkembangan penanganan terhadap insiden penembakan, baik perkembangan proses evakuasi, perkembangan penyelidikan dan pencarian fakta terkait motif penyerangan. Sementara kutipan dari juru bicara kelompok OPM, Kompas menampilkan bahwasanya pihak OPM sudah mengklaim bertanggung jawab atas terjadinya insiden tersebut, serta alasan kelompok OPM pimpinan Egianus Kogoya melakukan penyerangan.

Lalu untuk kutipan dari Komnas HAM dan juga Kontras, Kompas mengangkat tentang proses penanganan hukum atas kejadian ini harus memperhatikan aspek HAM. Selain itu pemerintah juga diharapkan segera untuk mencari solusi atas terjadinya konflik-konflik di tanah Papua. Berdasarkan tiga sudut pandang yang dikutip, sepertinya Kompas ingin menampilkan kesan bila pemerintah memiliki komitmen dalam setiap penanganan konflik yang terjadi. Namun pada sisi lain, Kompas juga ingin menonjolkan kesan kepada khalayak, bila setiap pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah tidak selalu berjalan mulus dan kerap menerima gangguan. Namun komitmen pemerintah tetap kuat untuk merampungkan pembangunan pada setiap daerah khususnya Papua.

2.1.2.3 Struktur Teks Mikro Kompas Edisi 6 Desember 2018

a. Analisis Semantik Teks Kompas Edisi 6 Desember 2018

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1	Latar	Tim Gabungan TNI-Polri, Rabu (5/12/2018), menemukan jenazah 15 pekerja PT Istaka Karya (Persero) yang dibunuh kelompok kriminal bersenjata di

		puncak Bukit Kabo, Kabupaten Nduga, Papua. Sementara itu, satu pekerja, yaitu Johny Arung, berhasil diselamatkan ke Pos Mbua, Nduga.
2	Detil	Kepala Polri Jendral (Pol) Tito Karnavian menambahkan, penembakan di Nduga dilakukan oleh KKB yang dipimpin Egianus Kogoya. Kelompok ini terdiri atas 30-50 orang dengan sekitar 20 pucuk senjata. Setiap 1 Desember, lanjut Tito, kelompok ini berupaya menunjukkan eksistensinya melalui pengibaran bendera dan penyerangan. Aparat biasanya menjadi target utama. Apabila dirasa sulit menyerang aparat, dicari sasaran yang lebih lemah.
3	Maksud	Saat tim gabungan TNI-Polri mengevakuasi para pekerja PT Istaka Karya, lanjutnya, sempat terjadi kontak senjata dengan KKB pimpinan Egianus

		Kogoya. Dalam peristiwa ini, seorang anggota Polri, yaitu Bhayangkara Satu Wahyu, terkena tembakan di tangan. Saat ini, wahyu telah dievakuasi ke Wamena untuk dirawat.
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 6. Analisis Semantik Teks Kompas Edisi 6 Desember 2018

Pada berita tentang insiden Kabupaten Nduga edisi 6 Desember ini, Kompas menampilkan latar tentang perkembangan proses penanganan dan pengamanan pasca terjadinya insiden penembakan terhadap pekerja jembatan di Kabupaten Nduga. Bila dilihat dalam proporsi informasi yang disajikan, Kompas seperti ingin menampilkan kesan bahwasanya pemerintah telah bertindak cepat dalam menangani insiden yang sempat mengganggu jalannya pembangunan di Papua. Kutipan ucapan presiden yang ditampilkan oleh Kompas terkait proses evakuasi dan penangkapan terhadap pelaku penembakan juga makin menguatkan kesan tersebut.

Selanjutnya pada elemen detil, Kompas menjelaskan secara detil bagaimana kelompok OPM melakukan penyerangan. Meskipun penjelasan tersebut hanya bersumber dari kutipan ucapan Kapolri, namun detil dari jumlah anggota OPM dalam

penyerangan, senjata yang digunakan, dan juga kebiasaan ataupun alasan penyerangan dijelaskan dalam berita tersebut. Berdasarkan hal itulah Kompas seperti ingin menampilkan kesan negatif kelompok OPM kepada khalayak.

Kemudian dalam elemen maksud, secara implisit Kompas menampilkan informasi terkait sempat terjadinya kontak senjata antara aparat keamanan dengan kelompok OPM saat proses evakuasi para pekerja korban insiden penembakan. Lalu juga disebutkan bila satu anggota Polri menjadi korban karena terkena tembak ditangannya dan harus dievakuasi ke Wamena. Ini dilakukan untuk semakin menampilkan kesan negatif terhadap OPM dan memunculkan kesan heroic atas apa yang dilakukan aparat keamanan dan juga pemerintah dalam penanganan pasca insiden penembakan tersebut.

b. Analisis Sintaksis Teks Kompas Edisi 6 Desember 2018

No	Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	Koherensi	Dalam kesempatan itu, Presiden menyampaikan dukacita atas meninggalnya para pekerja PT Istaka Karya (Persero) yang sedang membangun jalan Trans-Papua di Kali Yigi dan Kali Aurak, Nduga,

		<p>karena diserang KKB pada hari Minggu lalu.</p> <p>Sementara itu, dua anggota TNI yang menjadi korban dalam serangan yang dilakukan KKB, hari senin lalu telah dievakuasi ke Timika.</p>
2	Bentuk Kalimat	<p>Dalam kesempatan itu, Presiden menyampaikan dukacita atas meninggalnya para pekerja PT Istaka Karya (Persero) yang sedang membangun jalan Trans-Papua di Kali Yigi dan Kali Aurak, Nduga, karena diserang KKB pada hari Minggu lalu.</p>
3	Kata Ganti	<p>“Tidak ada tempat untuk kelompok-kelompok kriminal bersenjata seperti ini di tanah Papua ataupun di seluruh pelosok Tanah Air. Kita tidak akan pernah takut,” kata Presiden,</p> <p>“Kami akan berupaya mengevakuasi semua</p>

		jenazah langsung ke Timika (Kabupaten Mimika) apabila kondisi cuaca di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, buruk,” kata Binsar.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 7. Analisis Sintaksis Teks Kompas Edisi 6 Desember 2018

Tidak banyak konjungsi yang digunakan menghasilkan suatu koherensi dalam artikel berita Kompas pada edisi 6 Desember ini. Kebanyakan konjungsi yang digunakan hanya sebatas kata penghubung antar kata saja. Namun tetap ditemukan beberapa konjungsi yang memunculkan koherensi dalam sebuah kalimat. Seperti pada kalimat pertama dalam tabel pengamatan, penggunaan konjungsi “karena” menimbulkan koherensi sebab akibat. Penggunaan konjungsi ini juga dapat dimaksudkan untuk penekanan atas penyebab dari meninggalnya para pekerja PT. Istaka Karya, yakni diserang oleh KKB atau OPM.

Lalu pada kalimat kedua dalam tabel pengamatan, penggunaan kata “yang” dimaksudkan sebagai koherensi kondisional yang sifatnya sebagai penjelas. Posisi teks “yang menjadi korban dalam serangan yang dilakukan KKB” adalah sebagai anak kalimat yang menjadi penjelas, namun ada atau tidaknya posisi anak kalimat tersebut tidak menghilangkan arti kalimat.

Selanjutnya pada elemen bentuk kalimat, dalam artikel ini tidak banyak bentuk kalimat yang dimunculkan dan memiliki hubungan. Namun ada satu kalimat aktif seperti yang terdapat dalam tabel pengamatan, memiliki maksud untuk membentuk citra subyek kepada khalayak. Bentuk kalimat aktif ini menampilkan rasa simpati Presiden Joko Widodo atas meninggalnya pekerja PT. Istaka Karya, namun dibagian lain juga menekankan kesan negative terhadap Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) yang bisa juga disebut OPM. Penekanan tersebut terdapat dalam unsur keterangan kalimat yang menyebutkan bila korban meninggal karena “diserang oleh KKB”.

Lalu pada elemen kata ganti, pemilihan kata “Kita” pada kutipan pernyataan Presiden Joko Widodo dipilih Kompas untuk menampilkan kesan bahwasannya antara komunikator dan khalayak tidak memiliki jarak, sehingga terbentuk sebuah kedekatan secara emosional. Ditambah ucapan yang disampaikan oleh presiden merupakan sebuah sikap optimis dalam menghadapi sebuah tragedi.

Selanjutnya pemilihan kata “kami” yang berada dalam kalimat kedua dan ketiga merupakan kata ganti untuk kelompok petugas. Pemilihan “kami” digunakan oleh Kompas guna memunculkan rasa sependapat dan juga agar ada kedekatan antara instansi terkait

dengan khalayak dapat terbentuk. Dengan begitu akan muncul kesan positif dalam pandangan khalayak.

c. Analisis Stilistik Teks Kompas Edisi 6 Desember 2018

No	Stilistik	Hasil Pengamatan
1	Leksikon	Penembakan itu dinilai sebagai tindakan yang brutal dan tidak berperikemanusiaan.

Tabel 8. Analisis Stilistik Teks Kompas Edisi 6 Desember 2018

Pada artikel berita Kompas edisi ini juga tidak banyak penggunaan kosa kata yang beragam. Terbukti hanya ditemukan kalimat memiliki kosa kata yang mengandung elemen leksikon didalamnya. Penggunaan kata “brutal” yang dipilih oleh Kompas pada kalimat yang terdapat dalam tabel pengamatan, dimaksudkan untuk memunculkan kesan kejam dan tidak beraturan atas kejadian penembakan yang terjadi. Sehingga harapannya khalayak semakin memandang negatif terhadap kelompok kriminal bersenjata OPM yang melakukan penyerangan dan penembakan terhadap pekerja jembatan di Kabupaten Nduga.

d. Analisis Retoris Teks Kompas Edisi 6 Desember 2018



Gambar 2 Foto Headline Kompas edisi Kamis, 6 Desember 2018 dengan judul “15 Pekerja Ditemukan”.

Pada elemen grafis, Kompas menampilkan foto prajurit TNI berperlengkapan lengkap yang sedang bergegas menaiki helikopter. Kesan yang ingin dibangun dan disampaikan kepada khalayak seperti pemerintah bertindak dengan cepat dalam menangani dan mengatasi insiden penembakan pekerja di Kabupaten Nduga.

Hal tersebut makin diperkuat dengan adanya caption dibawah foto yang menyebutkan bila prajurit TNI siap diberangkatkan guna melakukan evakuasi korban, dan juga bergabung bersama aparat gabungan TNI-Polri yang telah berada disana untuk mengejar pelaku penyerangan.

Melalui penekanan-penekanan tersebut Kompas ingin menonjolkan kesan positif akan progress dan gerak cepat pemerintah dalam keseriusannya menanggulangi teror yang mengganggu jalannya pembangunan. Dengan begitu dapat meminimalisir ketakutan dan kecemasan yang timbul dalam pandangan khalayak ketika terjadi suatu insiden teror.

2.2 Analisis Teks pada Republika

Pada berita yang diterbitkan oleh surat kabar harian Republika, penulis juga mengambil dua berita untuk dianalisis dalam penelitian ini. Kedua berita yang dipilih merupakan berita yang menjadi headline di hari yang sama dengan judul yang diambil pada Kompas dalam dua hari terbit setelah insiden terjadi. Berita yang diambil tersebut berjudul “Teror di Nduga” dan “Evakuasi Diwarnai Baku Tembak”. Dalam dua berita tersebut Republika seperti ingin membangun wacana mengenai “Teror Separatis”. Selanjutnya tentang bagaimana Republika membangun wacana tersebut, akan dilakukan analisis teks pada kedua isi berita tersebut.

2.2.1 Republika Edisi Rabu 5 Desember 2018 berjudul Teror di Nduga

Berita yang menjadi headline pada Republika 5 Desember 2018 berisi mengenai kronologi kejadian dan teror yang dilakukan oleh kelompok separatis OPM. Namun porsi yang ditampilkan oleh Republika mengenai insiden penembakan pekerja di Kabupaten

Nduga hanyalah sedikit. Pada berita tersebut Republika lebih banyak membahas bagaimana *track record* OPM dalam melakukan penyerangan dan teror di Kabupaten Nduga. Hal tersebut membuat Republika seperti ingin membangun wacana teror separatis dalam berita insiden penembakan ini.

2.2.1.1 Struktur Teks Makro Republika edisi 5 Desember 2018

Analisis Tematik teks Republika Edisi 5 Desember

Topik yang ditampilkan Republika pada edisi tersebut adalah teror di Kabupaten Nduga. Namun secara umum berita tersebut menggambarkan mengenai bagaimana kronologi beberapa kejadian penyerangan yang pernah terjadi di wilayah Kabupaten Nduga dan sekitarnya yang dilakukan oleh Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) atau yang biasa disebut Tentara Pembebasan Nasional Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM). Terdapat beberapa bagian berita yang mendukung terbentuknya topik tersebut, antara lain:

1. Sejumlah pekerja proyek pembangunan jembatan yang menghubungkan jalan transpapua di Kabupaten Nduga dilaporkan aparat keamanan menjadi korban pembunuhan. Meski jumlah korban belum bisa dipastikan, peristiwa itu disebut terkait dengan upacara peringatan kemerdekaan Papua

Barat yang dirayakan Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM) tak jauh dari lokasi kejadian.

2. Kabupaten Nduga sedianya telah menjadi medan perang sejak pertengahan tahun ini. Pada 25 Juni lalu, TPN/OPM menembaki pesawat Twin Otter Trigana Air yang membawa logistik pilkada dan personel BKO Brimob Polda saat baru mendarat di Bandara Kenyam, Nduga.

2.2.1.2 Superstruktur teks Republika edisi 5 Desember 2018

Analisis Skematik teks Republika edisi 5 Desember 2018

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1	Judul	Teror di Nduga: Menko Polhukam memerintahkan pelaku dikejar habis-habisan.
2	Lead	Nduga- Sejumlah pekerja proyek pembangunan jembatan yang menghubungkan jalan transpapua di Kabupaten Nduga dilaporkan aparat keamanan menjadi korban pembunuhan. Meski jumlah korban belum bisa

		<p>dipastikan, peristiwa itu disebut terkait dengan upacara peringatan kemerdekaan Papua Barat yang dirayakan Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM) tak jauh dari lokasi kejadian.</p>
3	Latar Informasi	<p>Pihak TPN/OPM sejauh ini belum mengklaim terlibat dalam insiden di Distrik Yigi ataupun penyerangan pos di Mbua. Sebelumnya, pihak TPN/OPM lekas merilis lansiran ke media selepas penyerangan-penyerangan disertai foto-foto.</p> <p>Target warga sipil, dalam jumlah besar ini juga jarang dilakukan TPN/OPM yang biasa menasar personel TNI/Polri. Jika jumlah korban meninggal yang diduga aparat sebanyak 31 orang benar, itu adalah penyerangan dengan korban terbanyak sejauh ini. Jumlah tersebut melampaui 30</p>

		<p>personel polisi yang gugur diserang TPN/OPM sepanjang 2010 hingga 2018.</p>
4	<p>Kutipan, Pernyataan, Sumber</p>	<p>Kapolres Jayawijaya, AKBP Yan Pieter Reba</p> <p>“Ada 31 orang yang menjadi korbann (pembunuhan)”</p> <p>Kadiv Humas Mabes Polri, Irjen Muhammad Iqbal</p> <p>“Kami belum tahu pasti di sana masih ada yang hidup atau tidak, tetapi jelas SOP kami melakukan upaya-upaya penyelamatan korban”</p> <p>Kepala Penerangan Daerah Militer XVII/Cendrawasih, Kolonel Inf Muhammad Aidi</p> <p>“Tapi, kami belum bisa pastikan yang benarnya yang mana, korbannya berapa. Apakah seluruhnya menjadi korban atau ada yang selamat karena kami belum bisa</p>

		<p>mendapatkan informasi lebih detail lagi”</p> <p>Kabid humas Polda Papua Kombes Ahmad Kamal</p> <p>“Karena faktor cuaca sehingga aparat keamanan saat ini dipusatkan di Mbua”</p> <p>“Diduga, penyerang adalah Kelompok KKB pimpinan Egianus Kogoya,”</p> <p>Menko Polhukam Wiranto</p> <p>“Habis-habisan sampai ketemu dikerahkan (pasukan)”</p> <p>“Artinya, mereka sudah berbakti berjuang untuk kebaikan Papua, kebaikan masyarakat Papua. Lalu ditembakin, dibunuh gitu, ini tentu hal yang sangat tak terpuji”</p>
5	Penutup	<p>Menurut Wiranto, pembunuhan terhadap para pekerja yang sedang membangun jembatan merupakan aksi yang amat</p>

		<p>biadab. “Artinya, mereka sudah berbakti berjuang untuk kebaikan Papua, kebaikan masyarakat Papua. Lalu ditembakin, dibunuh gitu, ini tentu hal yang sangat tak terpuji,” kata dia.</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 9. Analisis Skematik teks Republika edisi 5 Desember 2018

Pada struktur skematik, elemen yang pertama dibahas adalah judul. Republika menampilkan berita tersebut pada halaman pertama dengan kata “Teror di Nduga” yang menjadi headline utama pada edisi tersebut. Judul tersebut menjelaskan tentang bagaimana keadaan Kabupaten Nduga untuk beberapa waktu terakhir, karena dalam isi berita pun fokus penjelasan tentang tindakan pemerintah dalam penanganan insiden penyerangan yang kerap terjadi beberapa waktu terakhir di wilayah tersebut. Republika nampaknya memang ingin menampilkan narasi wilayah Kabupaten Nduga, merupakan wilayah yang kerap kali mengalami insiden penyerangan oleh Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB).

Selanjutnya adalah bagian lead berita, Republika menginformasikan telah terjadi suatu insiden teror disertai pembunuhan terhadap sejumlah pekerja proyek pembangunan

jembatan yang menghubungkan jalan trans Papua di Kabupaten Nduga. Meskipun pada kalimat selanjutnya yang masih terletak pada lead berita jumlah korban dalam insiden tersebut belum dapat dipastikan, namun Republika ingin menuliskan kesan kepada khalayak bila insiden tersebut terkait dengan upacara peringatan kemerdekaan Papua Barat yang dirayakan Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM).

Kemudian pada elemen latar informasi, secara umum Republika menyuguhkan latar informasi mengenai insiden penembakan pekerja pembangunan jembatan dari apa yang biasanya TPN/OPM lakukan. Informasi yang disampaikan merupakan informasi tambahan guna mendukung berita utama, seperti pada penyebutan TPN/OPM yang biasa lekas mengklaim terlibat dalam penyerangan dengan disertai foto-foto, dan juga penyebutan jumlah korban yang pernah menjadi sasaran TPN/OPM selama 2010 hingga 2018.

Pada kutipan narasumber, Republika memilih narasumber yang berasal dari pihak pemerintahan, baik dari Menko Polhukam, TNI, dan Polri. Namun dari narasumber yang dipilih, hanya sedikit menampilkan bagaimana langkah yang diambil pemerintah maupun aparat dalam pengupayaan penyelamatan korban dan pengamanan wilayah tersebut. Sehingga berita terkesan

mengarahkan khalayak pada isi narasi tentang teror-teror yang terjadi di wilayah papua, yang dilakukan oleh TPN/OPM dalam kurun waktu beberapa waktu terakhir.

Terakhir adalah elemen penutup, Republika memilih menampilkan respon Menko Polhukam Wiranto terkait insiden tersebut. Wiranto mengatakan bahwa insiden pembunuhan terhadap para pekerja yang sedang berbakti membangun jembatan untuk kebaikan Papua, merupakan aksi yang amat biadab. Kesan yang ingin ditampilkan tentang berita ini adalah para pelaku selain melakukan tindakan kejam, perbuatan mereka juga menunjukkan bahwa mereka tidak cinta terhadap Papua. Republika melalui kutipan Wiranto ingin menempatkan sosok pekerja sebagai protagonis yang berbakti dan berjuang untuk kebaikan Papua, namun dibunuh oleh para pelaku penyerangan yang dilakukan oleh kelompok TPN/OPM yang ditempatkan sebagai sosok antagonis dalam berita.

2.2.1.3 Stuktur Mikro teks Republika edisi 5 Desember 2018

a. Analisis Semantik teks Republika edisi 5 Desember 2018

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1	Latar	Sejumlah pekerja proyek pembangunan jembatan yang menghubungkan jalan

		<p>transpapua di Kabupaten Nduga dilaporkan aparat keamanan menjadi korban pembunuhan. Meski jumlah korban belum bisa dipastikan, peristiwa itu disebut terkait dengan upacara peringatan kemerdekaan Papua Barat yang dirayakan Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM) tak jauh dari lokasi kejadian.</p>
2	Detil	<p>Yan Pieter menuturkan, pembunuhan tersebut terjadi lantaran ada salah seorang pekerja proyek yang tidak sengaja mengambil foto kegiatan upacara kelompok teroris TPN/OPM. Hal tersebut membuat anggota kelompok bersenjata tersebut marah dan mencari kemudian membunuh para pekerja proyek.</p>
3	Maksud	<p>Pada Selasa (4/12) pagi, sekitar 150-an pasukan TNI/Polri dikerahkan untuk melakukan evakuasi korban. Kendati</p>

		demikian, hingga malam hari evakuasi belum berhasil dilakukan. “Karena faktor cuaca sehingga aparat keamanan saat ini dipusatkan di Mbua,” kata kabid humas Polda Papua Kombes Ahmad Kamal di Jayapura, kemarin
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 10. Analisis Semantik teks Republika edisi 5 Desember 2018

Pada berita ini elemen latar yang ditampilkan adalah pembunuhan terhadap sejumlah korban yang merupakan pekerja proyek pembangunan jembatan jalan transpapua di Kabupaten Nduga dilakukan oleh Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM). Karena sebelumnya TPN/OPM baru saja melakukan upacara peringatan kemerdekaan Papua Barat. Republika secara implisit dalam beritanya ingin menyampaikan bila pelaku pembunuhan pekerja jembatan di Kabupaten Nduga adalah kelompok TPN/OPM, meskipun belum ada informasi lengkap terkait insiden dikarenakan jumlah korban juga belum dapat dipastikan. Dari sisi lain, kelompok TPN/OPM sendiri belum mengklaim bila terlibat dalam aksi tersebut, karena biasanya mereka selalu menyampaikan klaim apabila telah melakukan aksi.

Kemudian pada elemen detail diuraikan penyebab yang memicu terjadinya insiden pembunuhan terhadap para pekerja pembangunan jembatan tersebut. Republika dalam hal ini menjelaskan secara berlebihan alasan pemicu mengapa insiden tersebut bisa terjadi. Penggambaran karakter yang ditampilkan seakan ingin membentuk kesadaran pada khalayak bahwasannya kelompok TPN/OPM bersifat pemaarah, bengis, dan tidak pandang bulu. Penggambaran ini diperkuat pada kalimat, “...kelompok bersenjata tersebut marah dan mencari kemudian membunuh para pekerja proyek” yang terletak di akhir paragraf.

Pada elemen maksud, secara eksplisit Republika menyampaikan bila TNI/Polri telah mengirimkan 150 personel pasukan untuk melakukan evakuasi terhadap korban, akan tetapi pasukan yang dikirimkan masih belum dapat melakukan proses evakuasi. Republika menambahkan pernyataan kabid humas Polda Papua Kombes Ahmad Kamal yang mengatakan, belum dilakukannya proses evakuasi terhadap korban adalah karena terkendala oleh faktor cuaca. Kutipan tersebut digunakan sebagai alasan pendukung yang ingin ditampilkan atas belum berjalannya proses evakuasi.

b. Analisis Sintaksis teks Republika edisi 5 Desember 2018

No	Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	Koherensi	<p>“Karena faktor cuaca sehingga aparat keamanan saat ini dipusatkan di Mbua,” kata kabid humas Polda Papua Kombes Ahmad Kamal di Jayapura, kemarin.</p> <p>Dari informasi keempat orang tersebut diketahui bahwa pos TNI di Distrik Mbua hancur diserang dan satu anggota TNI gugur.</p> <p>Pada 25 Juni lalu, TPN/OPM menembaki pesawat Twin Otter Trigana Air yang membawa logistik pilkada dan personel BKO Brimob Polda saat baru mendarat di Bandara Kenyam, Nduga.</p> <p>Pada 11 Juli, Polda Papua melansir, helikopter Polri yang membawa bahan makanan untuk personel di Nduga ditembaki pasukan egianus Kogoya.</p> <p>Menurut Wiranto, pembunuhan terhadap para pekerja yang sedang membangun jembatan</p>

		merupakan aksi yang amat biadab.
2	Bentuk Kalimat	Hal tersebut membuat anggota kelompok bersenjata tersebut marah dan mencari kemudian membunuh para pekerja proyek. Pada 25 Juni lalu, TPN/OPM menembaki pesawat Twin Otter Trigana Air yang membawa logistik pilkada dan personel BKO Brimob Polda saat baru mendarat di Bandara Kenyam, Nduga.
3	Kata Ganti	“Kami belum tahu pasti di sana masih ada yang hidup atau tidak, tetapi jelas SOP kami melakukan upaya-upaya penyelamatan korban,” “Tapi, kami belum bisa pastikan yang benarnya yang mana, korbannya berapa. Apakah seluruhnya menjadi korban atau ada yang selamat karena kami belum bisa mendapatkan informasi lebih detail lagi,” Kemudian laporan dari PT. Istaka Karya

		<p>menyebutkan, ada 31 personel mereka yang bekerja di lokasi tersebut.</p> <p>Ratusan personel TNI-Polri melakukan penyerangan ke Kampung Alguru yang disebut merupakan lokasi markas TPN/OPM dan berhasil menyalakau mereka.</p> <p>“Artinya, mereka sudah berbakti berjuang untuk kebaikan Papua, kebaikan masyarakat Papua. Lalu ditembakin, dibunuh gitu, ini tentu hal yang sangat tak terpuji,”</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 11. Analisis Sintaksis teks Republika edisi 5 Desember 2018

Dalam tabel pengamatan, pada kalimat pertama dan kedua memiliki koherensi sebab akibat. Penggunaan konjungsi “sehingga” dan juga konjungsi “dan” digunakan sebagai penghubung antara dua fakta yang menghasilkan koherensi sebab akibat.

Pada kalimat ketiga, keempat, dan kelima memiliki koherensi kondisional. Posisi kalimat “yang membawa logistik pilkada dan personel BKO Brimob Polda”, “yang membawa bahan makanan untuk personel di Nduga”, dan juga “yang sedang membangun jembatan” adalah sebagai anak kalimat dan bersifat

penjelas saja. Namun koherensi penjelas ini dimaksudkan untuk memberikan kesan buruk terhadap aksi yang dilakukan oleh kelompok TPN/OPM.

Kemudian pada elemen bentuk kalimat, teks pertama yang merupakan kalimat aktif menempatkan “kelompok bersenjata” menjadi subyek dan diposisikan di awal. Republika ingin memberikan kesan bila kelompok bersenjata itu salah dan kejam atas apa yang mereka lakukan yakni membunuh para pekerja.

Pada teks kedua yang juga merupakan kalimat aktif, Republika menempatkan TPN/OPM sebagai subyek yang terletak diawal kalimat dan memiliki kesan bersalah. Kesan ini makin diperkuat dengan koherensi kondisional karena diletakkannya anak kalimat sebagai penjelas.

Selanjutnya pada elemen kata ganti yang digunakan, kata “kami” yang berada dalam kalimat pertama dan kedua merupakan kata ganti untuk aparat keamanan. Pemilihan “kami” digunakan agar ada kedekatan antara instansi terkait dengan khalayak, sehingga menimbulkan kesan yang positif. Kemudian penggunaan kata mereka dalam kalimat ketiga dan keempat memiliki perbedaan kesan. Pada kalimat ketiga kata “mereka” hanya

sebagai kata ganti yang digunakan dalam sudut pandang orang ketiga. Sementara pada kalimat keempat, kata ganti “mereka” digunakan untuk menunjuk TPN/OPM, dimana Republika ingin menampilkan kesan adanya jarak antara khalayak dengan kelompok tersebut. Sehingga penonjolan pada personel gabungan TNI dan Polri memiliki kesan yang positif.

Sementara pada kalimat terakhir, kata ganti “mereka” dipilih sebagai penggambaran untuk para pekerja. Kesan adanya jarak yang ditampilkan lebih karena khalayak tidak mengenal siapa mereka, akan tetapi selanjutnya didukung dengan penonjolan kesan heroik mereka yang harus mengalami gangguan dari kelompok TPN/OPM.

c. Analisis Stilistik teks Republika edisi 5 Desember 2018

No	Stilistik	Hasil Pengamatan
1	Leksikon	Dari informasi keempat orang tersebut diketahui bahwa pos TNI di Distrik Mbua hancur diserang dan satu anggota TNI gugur. Jika jumlah korban meninggal yang diduga aparat sebanyak 31 orang benar, itu adalah

		<p>penyerangan dengan korban terbanyak sejauh ini. Jumlah tersebut melampaui 30 personel polisi yang gugur diserang TPN/OPM sepanjang 2010 hingga 2018.</p> <p>Tiga warga sipil, sepasang suami istri, dan tetangga mereka tewas di tangan TPN/OPM dalam insiden tersebut.</p>
2	Praanggapan	<p>Target warga sipil, dalam jumlah besar ini juga jarang dilakukan TPN/OPM yang biasa menasar personel TNI/Polri. Jika jumlah korban meninggal yang diduga aparat sebanyak 31 orang benar, itu adalah penyerangan dengan korban terbanyak sejauh ini. Jumlah tersebut melampaui 30 personel polisi yang gugur diserang TPN/OPM sepanjang 2010 hingga 2018.</p>

Tabel 12. Analisis Stilistik teks Republika edisi 5 Desember 2018

Pada bagian stilistik, elemen leksikon memiliki peran untuk menampilkan kesan terhadap suatu peristiwa melalui pemilihan kata yang ditampilkan. Seperti pada pemilihan kata “gugur” yang digunakan untuk menunjukkan anggota TNI atau

Polisi yang meninggal dalam insiden penyerangan kelompok TPN/OPM. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesan baik atau bahkan mulia terhadap anggota yang meninggal tersebut dikarenakan sedang dalam posisi bertugas.

Sementara pada kalimat selanjutnya, pemilihan kata “tewas” digunakan untuk menggambarkan warga sipil yang meninggal. Meskipun kata tewas memiliki makna negatif, namun Republika menggunakannya bukan ditujukan untuk warga sipil tersebut. Kesan yang ingin ditampilkan oleh Republika lebih kepada proses pendramatisiran peristiwa. Sehingga kesan yang didapat khalayak seperti telah terjadi peristiwa pembunuhan kejam yang dilakukan oleh kelompok TPN/OPM.

Selanjutnya pada elemen praanggapan, Republika menampilkan pernyataan penulis berita untuk dijadikan sebagai pendukung sebuah gagasan. Hal itu dapat dilihat pada kalimat “Jika jumlah korban meninggal yang diduga aparat sebanyak 31 orang benar, itu adalah penyerangan dengan korban terbanyak sejauh ini,” yang merupakan sebuah fakta yang belum terbukti kebenarannya. Penggunaan praanggapan ini dimaksudkan untuk menjadi dasar yang mendukung gagasan pada kalimat sebelumnya.

d. Analisis Retoris teks Republika edisi 5 Desember 2018



Gambar 3 Foto Headline Republika edisi Rabu, 5 Desember 2018 dengan judul “Teror di Nduga”.

Pada elemen grafis, Republika menampilkan foto keluarga para pekerja jembatan di distrik Yigi yang mengalami insiden penembakan oleh kelompok kriminal bersenjata TPN/OPM. Dalam foto tersebut memuat bagaimana ekspresi keluarga korban yang cemas akan keselamatan anggota keluarganya yang kebetulan menjadi pekerja pembangunan jembatan di distrik Yigi, Kabupaten Nduga. Kesan cemas tersebut makin diperjelas oleh Republika dengan caption yang tertulis dibawahnya, “Prajurit TNI mendengarkan keterangan keluarga pekerja proyek jembatan di

Distrik Yigi yang dikhawatirkan jadi korban pembunuhan oleh kelompok TPN/OPM”.

Selain caption foto, penekanan juga ditampilkan pada penulisan judul headline berita tersebut yang terletak dibawah bagian foto. Republika menggunakan judul “Teror di Nduga” dengan melakukan beberapa penekanan dalam font yang digunakan. Penulisan judul keseluruhan menggunakan huruf kapital, namun pada kata “Teror” font dibuat tebal serta warna yang digunakan adalah merah. Berdasarkan hal tersebut, jelas Republika ingin menekankan dan menarik perhatian khalayak pada kata terror tersebut. Sehingga terkesan telah terjadi sesuatu yang amat bahaya di Kabupaten Nduga saat itu.

2.2.2 Republika Edisi 6 Desember 2018 dengan Judul Evakuasi Diwarnai Baku Tembak

Pada berita yang menjadi headline edisi 6 Desember 2018 yang berjudul “Evakuasi Diwarnai Baku Tembak”, Republika menuliskan tentang proses evakuasi dan kronologi kejadian menurut saksi yang selamat dalam insiden penembakan tersebut. Menariknya dalam edisi ini, Republika juga menampilkan beberapa kutipan dari pemerintah yang berisi kecaman terhadap aksi teror yang dilakukan oleh kelompok TPN/OPM. Hampir sama dengan berita pada edisi

sebelumnya, narasi mengenai wacana teror separatis masih ada dalam isi berita tersebut.

2.2.2.1 Struktur Teks Makro Republika Edisi 6 Desember 2018

Analisis Tematik Teks Republika Edisi 6 Desember 2018

Pada edisi ini Republika menampilkan topik tentang evakuasi korban insiden penembakan pekerja jembatan di Kabupaten Nduga. Hampir sama dengan edisi sebelumnya narasi yang ditampilkan oleh Republika lebih kepada konflik antara tim gabungan TNI/Polri dengan TPN/OPM yang terjadi selama proses evakuasi korban. Terdapat beberapa bagian berita yang mendukung terbentuknya topik tersebut, antara lain:

1. Proses evakuasi korban oleh kelompok teroris Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM) di Kabupaten Nduga masih terus diupayakan aparat keamanan dari TNI/Polri. Upaya penjemputan jenazah dihalangi pihak TPN/OPM dengan menembaki aparat keamanan Indonesia.
2. Komandan Korem 172/Praja Wirayakti (PWY) Kolonel Inf Jhonatan Binzar Parluhutan Sianipar mengatakan, hingga Rabu (5/12) petang, TPN/OPM masih menguasai lokasi keberadaan jenazah para pekerja jembatan yang dibunuh di

Distrik Yal, Kabupaten Nduga. Superstruktur teks Republika edisi 6 Desember 2018 dengan Judul Evakuasi Diwarnai Baku Tembak.

2.2.2.2 Superstruktur Teks Republika Edisi 6 Desember 2018

Analisis Skematik Teks Republika Edisi 6 Desember 2018

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1	Judul	Evakuasi Diwarnai Baku Tembak Presiden instruksikan pelaku kebiadaban di Nduga ditangkap
2	Lead	NDUGA-Proses evakuasi korban oleh kelompok teroris Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM) di Kabupaten Nduga masih terus diupayakan aparat keamanan dari TNI/Polri. Upaya penjemputan jenazah dihalangi pihak TPN/OPM dengan menembaki aparat keamanan Indonesia.
3	Latar Informasi	Jhonatan mengatakan, KKSB memang merencanakan jebakan kepada aparat

		<p>TNI/Polri yang hendak masuk ke lokasi pembunuhan, tetapi personel TNI/Polri sudah mengetahui hal tersebut. “Oleh karena itu, kita harus hati-hati untuk mengantisipasi jatuh korban di kalangan aparat,” kata dia.</p>
4	<p>Kutipan, Pernyataan, Sumber</p>	<p>Komandan Korem 172/Praja Wirayakti (PWY) Kolonel Inf Jhonatan Binzar Parluhutan Sianipar</p> <p>“Kita masih berupaya untuk mendekat ke TKP, tempat terjadinya pembunuhan. Sampai hari ini personel kita masih kontak di wilayah ketinggian sebelum TKP dan kita berupaya untuk merapat ke sana,”</p> <p>“Kalau kami hitung, kekuatan senjata mereka sekitar 20. Itu kasat mata dan mereka berpindah-pindah karena mereka menguasai medan,”</p> <p>“Oleh karena itu, kita harus hati-hati untuk mengantisipasi jatuh korban di</p>

	<p>kalangan aparat,”</p> <p>Kapendam XVII/Cenderawasih, Kolonel Inf Muhammad Aidi</p> <p>keterangan dari salah satu karyawan PT Istaka Karya yang telah dievakuasi, jumlah korban yang dipastikan meninggal dunia dibunuh oleh KKSB ada 19 orang.</p> <p>Kapolda Papua Irjen Martiani Sormin Siregar</p> <p>“Evakuasi bagaimana, ini hutan belantara, di ketinggian 11 ribu kaki, oksigen di sana juga tipis,”</p> <p>Presiden Joko Widodo (Jokowi)</p> <p>“Saya juga telah memerintahkan pada Panglima TNI dan Kapolri untuk mengejar dan menangkap seluruh pelaku tindakan biadab tersebut,”</p> <p>“ini malah membuat tekad kita membara</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		untuk melanjutkan tugas besar kita membangun tanah Papua.”
5	Penutup	Jokowi menegaskan, pemerintah tak akan memberikan ruang bagi kelompok kriminal bersenjata di Tanah Air. Aksi pembantaian ini, kata Jokowi, tak akan membuat pemerintah dan masyarakat merasa takut membangun Papua. “ini malah membuat tekad kita membara untuk melanjutkan tugas besar kita membangun tanah Papua”.

Tabel 13. Analisis Skematik Teks Republika Edisi 6 Desember 2018

Dalam elemen judul pada struktur skematik, Republika menggunakan judul Evakuasi Diwarnai Baku Tembak, yang kemudian pada bagian selanjutnya dilengkapi dengan kalimat “Presiden instruksikan pelaku kebiadaban di Nduga ditangkap”. Judul yang ditampilkan oleh Republika ingin menjelaskan bagaimana jalannya proses evakuasi dan langkah pemerintah dalam mengambil tindakan disana. Karena dalam artikel berita tersebut juga dijelaskan bagaimana kronologi kejadian yang terjadi pada insiden penembakan di Kabupaten Nduga tersebut. Sama seperti edisi sebelumnya, nampaknya memang Republika

ingin menampilkan kesan ataupun menggambarkan bagaimana kondisi situasi konflik yang ada di Kabupaten Nduga.

Selanjutnya pada bagian lead berita, Republika menampilkan informasi tentang perkembangan proses penanganan terhadap insiden penembakan di Kabupaten Nduga. Dalam lead berita tersebut informasi yang disampaikan adalah tentang bagaimana upaya evakuasi yang dilakukan oleh aparat keamanan mendapatkan hadangan oleh pihak TPN/OPM. Penggambaran tentang kondisi dalam proses evakuasi tersebut dapat dilihat pada penekanan “dihalangi pihak TPN/OPM dengan menembaki aparat keamanan”.

Lalu pada elemen latar informasi, Republika menggunakan informasi kebiasaan yang dilakukan oleh OPM ketika menghadapi aparat keamanan yakni trik jebakan. Republika mengutip ucapan dari pihak keamanan bahwasannya TPN/OPM memang merencanakan jebakan kepada aparat TNI/Polri yang hendak masuk ke lokasi, akan tetapi aparat telah mengetahuinya. Sehingga kesan yang dimunculkan adalah kecerdikan kinerja aparat keamanan dalam proses evakuasi saat itu.

Sementara pada elemen kutipan narasumber, Republika memilih untuk menampilkan kutipan narasumber yang itu berasal dari pihak pemerintah. Seperti dari Komandan Korem, Kapendam XVII Cendrawasih, Kapolda Papua, dan juga Presiden Joko Widodo. Sehingga apabila melihat sumber kutipan tersebut kita dapat melihat arah narasi yang terbentuk adalah tentang bagaimana glorifikasi heroisme pemerintah dalam proses evakuasi korban. Mungkin apabila menampilkan kutipan dari pihak TPN/OPM mengapa menyerang aparat dalam proses evakuasi, akan jadi lebih berimbang dalam informasi yang didapat oleh khalayak.

Kemudian pada elemen penutup, Republika memilih untuk menampilkan kutipan dari Presiden Joko Widodo terkait respon atas proses evakuasi yang dilakukan. Melalui kutipan tersebut, kesan yang ingin ditampilkan adalah tentang semangat dan optimisme dari kepala negara dalam penanganan teror dan pembangunan di wilayah Papua. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat terakhir dalam penutup “ini malah membuat tekad kita membara untuk melanjutkan tugas besar kita membangun tanah Papua”, yang juga menjadi penekan tentang representatif semangat negara.

2.2.2.3 Struktur Mikro Teks Republika Edisi 6 Desember 2018

a. Analisis Semantik Teks Republika Edisi 6 Desember 2018

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1	Latar	Proses evakuasi korban oleh kelompok teroris Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM) di Kabupaten Nduga masih terus diupayakan aparat keamanan dari TNI/Polri. Upaya penjemputan jenazah dihalangi pihak TPN/OPM dengan menembaki aparat keamanan Indonesia.
2	Detil	Sekitar 15 personil TNI dimobilisasi pada Rabu sore dengan helikopter milik TNI dari Yonif 756/WMS dan dipimpin oleh komandan Yonif 756/WMS Mayor Inf Arif Budi Situmeang. “Kalau kami hitung, kekuatan senjata mereka sekitar 20. Itu kasat mata dan mereka berpindah-pindah karena mereka menguasai medan,” ujarnya. Sementara pasukan TNI/Polri yang

		<p>dikerahkan berkekuatan sedikitnya 153 personel.</p> <p>Pada Senin (3/12) sekitar pukul 05.00 WIT, Pos TNI 755/Yalet tempat korban diamankan diserang TPN/OPM bersenjata standar militer dengan campuran panah dan tombak. Serangan diawali dengan pelemparan batu ke arahpos sehingga salah seorang anggota Yonif 755/Yalet, serda Handoko, membuka jendela dan kemudian tertembak lalu meninggal dunia. Jenazah Serda Handoko berhasil dievakuasi, kemarin.</p>
3	Maksud	<p>Jhonatan mengatakan, KKSB memang merencanakan jebakan kepada aparat TNI/Polri yang hendak masuk ke lokasi pembunuhan, tetapi personel TNI/Polri sudah mengetahui hal tersebut. “Oleh karena itu, kita harus hati-hati untuk mengantisipasi jatuh korban di kalangan</p>

		aparatus,” kata dia.
--	--	----------------------

Tabel 14. Analisis Semantik Teks Republika Edisi 6 Desember 2018

Berita edisi 6 Desember ini latar yang ditampilkan oleh Republika adalah tentang proses evakuasi korban yang mengalami gangguan oleh kelompok TPN/OPM. Republika secara implisit menggambarkan bagaimana proses evakuasi yang tidak berjalan lancar dikarenakan adanya serangan tembakan oleh kelompok TPN/OPM. Elemen latar yang ditampilkan oleh Republika nampaknya ingin mengarahkan khalayak pada berita yang menggambarkan bagaimana konflik yang sedang terjadi, dan usaha pemerintah dalam menangani konflik yang terjadi di Papua. Meskipun pemerintah telah menerjunkan tim gabungan yang melibatkan TNI/Polri, namun tetap saja proses evakuasi tersebut mengalami kesulitan.

Selanjutnya pada elemen detail, Republika menguraikan bagaimana kesiapan kelompok TPN/OPM dalam konflik melawan aparat keamanan dan juga detail peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Penjelasan rinci tersebut disuguhkan oleh Republika dengan maksud ingin membentuk pandangan khalayak tentang bagaimana brutalnya kelompok TPN/OPM dalam melakukan penyerangan. Hal ini dapat dilihat

pada kalimat, "... tempat korban diamankan diserang TPN/OPM bersenjata standar militer dengan campuran panah dan tombak. Serangan diawali dengan pelemparan batu ke arah pos" yang terletak pada artikel berita tersebut.

Kemudian pada elemen maksud, secara implisit Republika menampilkan kesan kepada khalayak tentang kesiap-siagaan aparat keamanan TNI/Polri untuk menghadapi kelompok TPN/OPM saat proses evakuasi korban berlangsung. Republika mengutip ucapan Komandan Korem 172/Praja Wirayakti (PWY) Kolonel Inf Jhonatan Binzar Parluhutan Sianipar, "KKSB memang merencanakan jebakan kepada aparat TNI/Polri yang hendak masuk ke lokasi pembunuhan, tetapi personel TNI/Polri sudah mengetahui hal tersebut," sebagai penguat penggambaran tersebut. Sehingga kesan yang diterima oleh khalayak adalah konflik di Kabupaten Nduga masih berlanjut, hingga menghambat jalannya proses evakuasi korban.

b. Analisis Sintaksis Teks Republika Edisi 6 Desember 2018

No	Sintaksis	Hasil Pengamatan
1	Koherensi	Sebagian pekerja tertembak mati di tempat dan sebagian berpura-pura mati terkapar di

	<p>tanah.</p> <p>Serangan diawali dengan pelemparan batu ke arahpos sehingga salah seorang anggota Yonif 755/Yalet, serda Handoko, membuka jendela dan kemudian tertembak lalu meninggal dunia.</p> <p>TPN/OPM masih menguasai lokasi keberadaan jenazah para pekerja jembatan yang dibunuh di Distrik Yal, Kabupaten Nduga.</p> <p>...pasukan yang mengevakuasi jenazah telah diperkuat dengan personel dari Batalion 756/Yalet di Pos Mbua.</p> <p>KKSB memang merencanakan jebakan kepada aparat TNI/Polri yang hendak masuk ke lokasi pembunuhan</p> <p>Sebanyak 11 karyawan yang pura-pura mati berusaha bangkit kembali dan melarikan diri.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2	Bentuk Kalimat	<p>Upaya penjemputan jenazah dihalangi pihak TPN/OPM dengan menembaki aparat keamanan Indonesia.</p> <p>Anggota TPN/OPM secara sadis menembaki para pekerja.</p> <p>Lima orang tertangkap dan dibunuh dengan menggunakan senjata tajam oleh KKSB.</p> <p>Pos TNI 755/Yalet tempat korban diamankan diserang TPN/OPM bersenjata standar militer dengan campuran panah dan tombak.</p>
3	Kata Ganti	<p>“Saya juga telah memerintahkan pada Panglima TNI dan Kapolri untuk mengejar dan menangkap seluruh pelaku tindakan biadab tersebut,” ujar Jokowi.</p> <p>Komandan Yonif 756/WMS Mayor Inf Arif Budi Situmeang, “Kalau kami hitung, kekuatan senjata mereka sekitar 20. Itu kasat mata dan mereka berpindah-pindah</p>

	<p>karena mereka menguasai medan,”</p> <p>“Kita masih berupaya untuk mendekat ke TKP, tempat terjadinya pembunuhan. Sampai hari ini personel kita masih kontak di wilayah ketinggian sebelum TKP dan kita berupaya untuk merapat ke sana,”</p> <p>“Oleh karena itu, kita harus hati-hati untuk mengantisipasi jatuh korban di kalangan aparat,”</p> <p>“ini malah membuat tekad kita membara untuk melanjutkan tugas besar kita membangun tanah Papua.”</p> <p>“Kalau kami hitung, kekuatan senjata mereka sekitar 20. Itu kasat mata dan mereka berpindah-pindah karena mereka menguasai medan,”</p> <p>Mereka memaksa seluruh karyawan sejumlah 25 orang untuk keluar dan</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		menggiringnya menuju kali Karunggame dalam kondisi tangan terikat.
--	--	--------------------------------------------------------------------

Tabel 15. Analisis Sintaksis Teks Republika Edisi 6 Desember 2018

Pada artikel berita Republika edisi 6 Desember 2018, hampir kebanyakan konjungsi yang ada hanyalah sebagai kata hubung kalimat saja. Namun pada beberapa kalimat ditemukan konjungsi yang menghasilkan koherensi yang menguatkan maksud kalimat. Seperti pada kalimat pertama dalam table pengamatan, kata “dan” dalam kalimat “Sebagian pekerja tertembak mati di tempat dan sebagian berpura-pura mati terkapar di tanah”, digunakan sebagai penghubung yang memunculkan koherensi keadaan mengenai korban dalam insiden penembakan.

Lalu pada kalimat kedua, penggunaan konjungsi “sehingga” digunakan sebagai penghubung antara dua fakta yang menghasilkan koherensi sebab akibat. Kemudian pada kalimat ketiga, keempat, dan kelima, memiliki koherensi kondisional. Posisi kalimat “yang dibunuh di Distrik Yal, Kabupaten Nduga”, “yang mengevakuasi jenazah telah diperkuat dengan personel dari Batalion 756/Yalet di Pos Mbua”, dan “yang hendak masuk ke lokasi pembunuhan” adalah sebagai anak kalimat yang sifatnya hanya sebagai penjelas saja. Akan tetapi, koherensi kondisional

tersebut menjelaskan kepada khalayak tentang bagaimana penggambaran yang dibuat oleh Republika atas konflik di Kabupaten Nduga yang sangat kacau.

Selanjutnya pada elemen bentuk kalimat, pada teks pertama dan ketiga yang merupakan kalimat pasif, menempatkan “pihak TPN/OPM” sebagai subyek dan diposisikan ditengah kalimat yang dilengkapi dengan keterangan. Lalu pada teks kedua, yang juga merupakan kalimat pasif, TPN/OPM menjadi subyek yang diletakan pada akhir kalimat.

Namun dalam bentuk kalimat ini, Republika seperti ingin memunculkan kesan dan menggambarkan bahwasannya pihak TPN/OPM adalah penyebab konflik yang ada di Kabupaten Nduga. Hal itu diperkuat dengan penonjolan obyek pada kalimat yang diposisikan sebagai korban. Terlebih pada kalimat pertama dan ketiga, adanya penambahan unsur keterangan kalimat seperti “menembaki aparat keamanan Indonesia” dan “bersenjata standar militer dengan campuran panah dan tombak” makin menjelaskan dan menguatkan kesan bila TPN/OPM adalah penyebab/biang kerok konflik yang terjadi di Kabupaten Nduga.

Selanjutnya pada elemen kata ganti yang digunakan, pada kalimat pertama dalam tabel pengamatan, penggunaan kata ganti “saya” pada kutipan presiden Joko Widodo adalah sebagai bentuk sikap resmi dari beliau sebagai pemegang wewenang. Namun selanjutnya untuk kata ganti “kita” digunakan sebagai bentuk dari sebuah sikap bersama.

Penggunaan kata ganti “kita” digunakan dengan maksud untuk memangkas jarak antara komunikator/institusi dengan khalayak. Sehingga dengan begitu akan memunculkan rasa simpati, empati, atau sebuah sikap bersama yang menyepakati apa yang dimaksudkan oleh sang komunikator.

Lalu pada penggunaan kata ganti “kami” yang berada dalam kalimat kedua dan keenam merupakan kata ganti untuk aparat keamanan. Pemilihan “kami” digunakan untuk menimbulkan kesan positif dan muncul rasa kedekatan antara instansi terkait dengan khalayak. Kemudian penggunaan kata mereka dalam kalimat ketiga dan keempat memiliki perbedaan kesan. Pada kalimat kedua dan ketujuh pada tabel pengamatan, penggunaan kata ganti “mereka” digunakan sebagai penunjuk kelompok TPN/OPM, dimana kesan yang ingin ditampilkkan oleh Republika adalah untuk menimbulkan adanya jarak diantara

kelompok TPN/OPM dengan khalayak pembaca. Dari situ penguatan sosok bahwa TPN/OPM jahat dan kejam akan lebih kuat.

c. Analisis Stilistik Teks Republika 6 Desember 2018

No	Stilistik	Hasil Pengamatan
1	Leksikon	<p>Tidak lama kemudian, kata Aidi, anggota TPN/OPM secara sadis menembaki para pekerja.</p> <p>“Saya juga telah memerintahkan pada Panglima TNI dan Kapolri untuk mengejar dan menangkap seluruh pelaku tindakan biadab tersebut,” ujar Jokowi.</p> <p>“ini malah membuat tekad kita membara untuk melanjutkan tugas besar kita membangun tanah Papua”.</p>

Tabel 16. Analisis Stilistik Teks Republika 6 Desember 2018

Dalam elemen leksikon yang terdapat pada bagian stilistik, terdapat beberapa kata yang digunakan oleh Republika untuk memberikan kesan kepada khalayak atas suatu peristiwa. Seperti penggunaan kata “sadis” pada kalimat pertama dalam tabel

pengamatan yang ditujukan untuk aksi penembakan kelompok TPN/OPM. Penggunaan kata tersebut dipilih Republika dimaksudkan untuk memberikan kesan negatif, kejam, dan tanpa belas kasihan atas apa yang dilakukan oleh kelompok TPN/OPM.

Selanjutnya pada kalimat terakhir dalam tabel pengamatan, adalah penggunaan kata “membara” yang juga masih dalam kutipan ucapan Presiden Joko Widodo. Pemilihan kata “membara” ini dimaksudkan untuk mendukung ucapan sang Presiden yang memiliki maksud membangkitkan semangat dan rasa optimisme kepada khalayak. untuk bisa bangkit setelah kejadian kurang mengenakan terjadi.

d. Analisis Retoris Teks Republika 6 Desember 2018



BERANGKAT Prajurit TNI bersiap menaiki helikopter menuju Kabupaten Nduga dari Wamena, Papua, Rabu [5/12]. Pasukan tersebut akan bergabung dengan tim gabungan TNI-Polri untuk mengevakuasi karyawan PT Istaka Karya yang dibunuh di Kali Yigi dan Kait Aurak, Distrik Yigi, Nduga.

Evakuasi Diwarnai Baku Tembak

Gambar 4 Foto Headline Republika edisi Kamis, 6 Desember 2018 dengan judul “Evakuasi Mengalami Baku Tembak”.

Pada elemen grafis, foto yang ditampilkan oleh Republika adalah foto pasukan TNI yang bersiap untuk menaiki helikopter. Dalam foto tersebut memuat beberapa prajurit yang dalam keadaan setengah berlari untuk segera masuk ke dalam helikopter. Republika nampaknya memilih foto dengan komposisi tersebut dengan maksud memberikan kesan kepada khalayak bahwasannya keadaan di Kabupaten Nduga saat itu sedang genting dan harus membutuhkan penanganan cepat.

Kesan tersebut juga makin diperkuat dengan tambahan judul persis di bawah foto yang menyebutkan, “Evakuasi Diwarnai Baku Tembak”. Berdasarkan hal tersebut, jelas Republika ingin menekankan dan memberikan kesan pada khalayak atas kekacauan yang terjadi di Kabupaten Nduga. Terlebih berita ini masuk pada headline muka koran, sehingga dapat menarik perhatian khalayak untuk membacanya.

2.3 Kognisi Sosial

Pada analisis kognisi sosial, van Dijk menganggap bila dalam memahami produksi suatu berita maka harus juga meneliti proses terbentuknya teks. Berita yang ditampilkan pada dua surat kabar Republika dan Kompas, memiliki kemasan sudut pandang yang berbeda. Produksi berita ini tentu dipengaruhi juga bagaimana wartawan dalam menilai suatu peristiwa yang terjadi.

Pada artikel berita terkait insiden di Kabupaten Nduga yang diterbitkan oleh Republika dan Kompas, kebanyakan skema yang digunakan dalam penulisan adalah skema peristiwa. Namun yang berbeda pada Republika dalam penulisan artikelnya, wartawan menggunakan memori semantik untuk menjelaskan latar dan juga detail peristiwa terkait. Sementara

Kompas lebih fokus pada progres kinerja dari aparaturnegara dalam menangani insiden yang mengganggu proses pembangunan disana.

Untuk bagian sumber informasi, antara Republika dan Kompas sama menggunakan menggunakan konfrensi pers dan laporan dari narasumber yang berada dekat dengan lokasi. Hanya saja dalam penggunaan informasi antara kedua wartawan memiliki perbedaan. Penyeleksian informasi Republika berfokus pada informasi mengenai insiden teror yang terjadi, penanganan dan tindak lanjut, hingga upaya penyelesaiannya. Namun berbeda dengan Kompas yang dalam penyimpulannya lebih ingin mengkonstruksi pada proses pembangunan daerah Papua tidak akan terganggu oleh adanya insiden teror tersebut.

Penekanan tersebut semakin diperkuat pada penonjolan peran yang ditampilkan oleh kedua surat kabar. Republika lebih menonjolkan sisi konflik dengan sosok OPM sebagai penyebab kekacauan. Hal senada juga ditampilkan oleh Kompas, namun porsinya tak sebanyak narasi peran pemerintah dalam penanganan dan optimismenya pada proses pembangunan Papua.

Penggunaan skema dan juga memori ini memperlihatkan sudut pandang yang dibuat oleh kognisi wartawan. Seperti Republika yang ingin menampilkan bahwa Papua, khususnya Kabupaten Nduga sedang dalam kondisi yang tidak aman, dan Kompas ingin memperlihatkan bila pembangunan di Papua tidak akan terganggu meski terjadi insiden teror.

Hal-hal yang berkaitan dengan proses pembentukan sebuah berita ini juga ditelusuri oleh peneliti dalam wawancara dengan wartawan penulis berita insiden penembakan di Nduga dari surat kabar harian Republika. Disebutkan bila proses peliputan hanya sebatas menunggu konferensi pers yang diadakan oleh pemerintah beserta aparat mengenai perkembangan penanganan insiden penembakan di Kabupaten Nduga. Akses yang sulit untuk menuju langsung ke tempat kejadian ditambah persoalan perijinan, membuat hampir seluruh media hanya bisa mengandalkan konferensi pers dari pemerintah ini.

Kemudian dalam proses penulisan berita, mungkin sudah menjadi rahasia umum bila *job desk* awak media, media kabar apapun, itu berada dibawah permintaan dan arahan dari atasan. Karena tidak semua berita ditulis sesuai keinginan dari wartawan, namun terkadang ada juga topik yang ditulis sesuai dengan pandangan wartawan tersebut. Sebab bila berbicara terkait media saat ini, sudah tidak lagi persoalan ideologi, lebih besar dari itu media saat ini adalah industri.

menurut sumber dari wartawan Republika yang tidak ingin disebutkan namanya dalam skripsi ini, dia menyebutkan bila faktor-faktor yang dapat mempengaruhi arah dalam produksi sebuah berita pasti tetaplah ada, baik faktor internal wartawan itu sendiri dan juga eksternal. Seperti dalam peliputan berita insiden penembakan di Nduga dimana akses informasi wartawan hanya didapat melalui konferensi pers yang dilakukan

pemerintah yang mana akhirnya membuat pandangan kebanyakan wartawan seragam terkait kejadian tersebut.

Kemudian setelah wartawan mendapatkan informasi, dari pihak kantor terkadang memiliki permintaan yang menginginkan berita dibuat seperti apa. Karena aspek seperti kantor, arahan-arahan pihak surat kabar, dan juga target pasar dari pembaca surat kabar itu sendiri juga berperan dalam terbentuknya sebuah berita di surat kabar. Dengan latar belakang sejarah sebagai salah satu media Islam di Indonesia, hal ini bisa juga menjadi faktor yang memungkinkan Republika memilih sikap menjadi koran oposisi pemerintah. Hal ini disebabkan karena ketika masa pemilihan umum kemarin, Republika condong berpihak kepada kubu lawan politik dari pemerintahan saat itu. Hal ini dilakukan juga oleh Republika untuk menjaga pangsa pasar mereka yang menasar basis massa umat muslim mayoritas yang kurang begitu suka dengan pemerintahan yang ada.

Sedangkan pada redaksi surat kabar harian Kompas, disini peneliti sudah melakukan penelusuran guna mendapatkan informasi terkait kognisi sosial wartawan Kompas, akan tetapi dari pihak Kompas baik tim redaksi dan beberapa wartawan Kompas menolak untuk memberikan informasi tersebut.

Namun apabila dilihat dari berita yang diterbitkan oleh Kompas, sikap dari wartawan dan juga redaksi memilih untuk menjadi moderat dan

cenderung berpihak kepada narasi pemerintah dalam menuliskan informasi terkait tragedi Nduga ini. Hal ini dapat dilihat dari judul dan narasi berita dari informasi yang disampaikan oleh Kompas dalam pemberitaan insiden penembakan di Nduga ini. Sikap moderat dan kehati-hatian yang diambil Kompas dalam setiap isu sensitif ini seperti sudah menjadi patron Kompas dalam menulis berita. Pada masa Orde Baru yang otoriter, Ben Anderson pernah mengomentari Kompas sebagai surat kabar dengan gaya penulisan yang sarat akan “kebosanan tak terperikan” dan melabeli Kompas sebagai koran Orde Baru sejati lantaran setiap pemberitaan selalu memilih menerbitkan berita dengan narasi yang aman.

Sehingga dapat dikatakan lebih luas lagi bila faktor dalam alur produksi di sebuah *newsroom* ini sudah menjadi sebuah proses yang sistemik, bukan lagi hanya faktor kognisi dari dalam wartawan itu saja.

2.4 Konteks Sosial

Papua selalu mencuri perhatian dari publik nasional maupun internasional melalui beberapa peristiwa yang terjadi, mulai dari kasus gizi buruk di Asmat, baku tembak antara aparat keamanan dengan OPM di wilayah pegunungan, hingga kasus rasisme yang terjadi di Surabaya dan memicu gelombang protes massa di Papua.

Semenjak bergabungnya Papua pada Indonesia, tidak menjadikan Papua sebagai tanah yang lepas dari konflik. Pemerintah Orde Baru

menjadikan Papua sebagai Daerah Operasi Militer selama kurang lebih 20 tahun. Sejak saat itu hingga kini pendekatan-pendekatan militeristik selalu digunakan oleh pemerintah dalam menangani setiap konflik yang terjadi di Papua. Sehingga muncul anggapan dan kesan yang kurang baik bagi Papua dan masyarakatnya. Hal ini sering ditemukan dalam masyarakat yang sering memunculkan stereotipe bila orang Papua adalah separatis, dan akhirnya muncul pembatasan-pembatasan dalam hak berkumpul dan berpendapat kritis bagi orang Papua.

Penggambaran Papua yang buruk di masyarakat ini diantaranya disebabkan oleh akses yang terbatas ke Papua bagi masyarakat. Pembatasan ruang berkumpul, berpendapat, serta akses informasi dan pers selalu diterapkan oleh pemerintah terhadap Papua sejak lama. Meskipun negara menjamin pemenuhan terhadap hak sipil dan politik setiap warga negaranya, namun fakta saat ini berbicara lain di Papua. Dalam kurun waktu pasca intergasi Papua ke Indonesia sampai saat ini, hak seperti: hak hidup, hak bersuara, hak berkumpul dan berserikat, hingga hak politik, hukum dan keamanan masyarakat Papua masih dibatasi (Haluk, 2013, hal. 18).

Pemerintah sebagai pihak yang lebih memiliki kuasa atas suatu negara, memiliki peranan penting dalam sebuah sikap ketika menangani suatu konflik. Praktik kekuasaan ini yang dimanfaatkan oleh pemerintah untuk membentuk wacana kepada masyarakat Indonesia dalam memberikan

informasi tentang Papua. Dengan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah, baik kontrol yang bersifat langsung dan persuasif dipakai guna memunculkan wacana terkait Papua yang menguntungkan bagi sisi pemerintahan.

Pemberitaan terkait Papua oleh media massa nasional, kebanyakan hanyalah pemberitaan terkait freeport dan konflik yang terjadi disana. Sehingga muncul anggapan di masyarakat luar Papua, bila bumi cendrawasih adalah zona yang sangat rawan terjadi konflik. Hal ini didukung oleh Riset berita tentang Papua yang dilakukan oleh Change.org bersama LIPI pada 2018 lalu telah menyebutkan, orang luar Papua lebih mendengar berita tentang Freeport (18%), Merdeka (14%), Konflik (12%), kemudian sisanya adalah perang antar suku (8%) dan juga eksploitasi (7%). Hal tersebut sungguh berbeda jauh dengan yang didengar oleh orang asli Papua dimana isu tentang Pelanggaran HAM (16%), Kekerasan (16%), Merdeka (8%), Miskin (7%), dan Korupsi (6%) lebih banyak didengar oleh mereka (change.org, 2018).

Akibat dari sulitnya akses ke Papua, seperti pada surat kabar harian Kompas, Republika dan juga banyak dari media mainstream dan nasional menjadikan pemerintah hanya sebagai keran informasi mengenai Papua dibanding melakukan liputan langsung di lokasi kejadian ataupun warga asli Papua. Perbedaan sumber akses inilah yang kemudian membuat struktur

dalam pemberitaan menjadi berbeda, dan penerimaan antara khalayak luar Papua dan asli Papua juga berbeda.

Adanya pembatasan akses masuk ke Papua bagi jurnalis lokal maupun internasional, ketidakjelasan informasi, pemblokiran portal media lokal dan kelompok Papua, penangkapan sewenang-wenang, serta adanya kecenderungan pemberian suap terhadap jurnalis yang meliput isu-isu tentang Papua dari *angle* yang positif, justru rentan disalahgunakan sebagai celah untuk menutup hadirnya informasi-informasi penting dari dan atau tentang Papua di ruang-ruang media massa (Komarudin, 2017, hal. 1).

Dapat kita lihat dalam beberapa bulan terakhir dimana konflik di Papua kembali pecah yang bermula dari diskriminasi dan sikap rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya. Kasus ini meluas dan semakin membesar yang berujung pada gelombang protes besar-besaran masyarakat Papua di berbagai daerah. Namun yang unik dan cenderung selalu sama dalam penerimaan isu terkait konflik Papua, masyarakat Indonesia antara orang asli Papua dan orang luar Papua lagi-lagi memiliki penerimaan yang berbeda.

Hal ini makin diperburuk lagi dengan munculnya narasi dari pemerintah yang justru mendiskreditkan gerakan protes masyarakat Papua sebagai wujud penyampaian aspirasi. *Tirto.id* menemukan *papuanews.id*

adalah satu dari 18 media siluman yang berusaha mengaburkan isu terkait Papua dan keinginan rakyatnya. Menko Polhukam Wiranto bersikap serupa ketika ada kericuhan terkait rasisme mahasiswa Papua di Surabaya. Wiranto mengklaim ada pihak yang menunggangi kerusuhan untuk kepentingan Papua lepas dari Indonesia. Salah satunya adalah Benny Wenda, Ketua United Liberation Movement For West Papua (ULMWP), yang tinggal di Inggris.

Ini yang menjadi pembenaran Wiranto mengatakan orang asing menunggangi aksi masyarakat Papua. Jadi apabila kembali ditelaah faktor kuasa yang dilakukan oleh pemerintah, unggulnya akses dan kontrol terhadap banyak media yang dapat dilakukan oleh pemerintah itu sendiri sebenarnya yang membuat berbedanya wacana dan penerimaan masyarakat terhadap informasi terkait konflik Papua.